

TINDAK TUTUR ANAK REMAJA DI KABUPATEN MINAHASA DALAM PERCAKAPAN KELUARGA DAN PENILAIAN KESANTUNAN BERBAHASA

Johanna Rimbing

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado
annekejohanna60@gmail.com

Ruty Jacoba Kapoh

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado
rutykapoh@gmail.com

Abstrak

Di era digital perubahan sosial tidak hanya dirasakan oleh orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan, tetapi juga di daerah pedesaan. Karakteristik perubahan sosial tampak pada perubahan berpikir, bersikap, berperilaku dan bertutur individu/kelompok, termasuk kelompok anak usia remaja. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan aneka tindak tutur dalam tuturan anak remaja di kabupaten Minahasa dalam percakapan keluarga, strategi-strategi dalam merealisasikannya, serta nilai kesantunannya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak-libat-cakap, dengan teknik rekam dan catat. Selain itu digunakan juga metode refleksif-introspektif. Data penelitian adalah tuturan dalam Bahasa Melayu Manado yang ditranskripsikan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia. Untuk pemahaman data digunakan teknik interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan, tuturan anak usia remaja di kabupaten Minahasa dalam percakapan keluarga mengandung aneka tindak tutur, di antaranya tindak meminta, menolak, menyuruh, membantah, melarang, mengomel, mengeluh, memprotes, mengkritik, menyalahkan, menyarankan, dan sebagainya, selain tindak memberitahukan dan bertanya. Dalam merealisasikan tindak-tutur ini mereka menggunakan beberapa strategi, yaitu menggunakan kalimat bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Dalam percakapan keluarga mereka sering mengabaikan konteks situasi. sehingga mereka sering melanggar prinsip-prinsip umum percakapan.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Anak Remaja, Percakapan, Keluarga, Kesantunan Berbahasa.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada periode ini tidak hanya terjadi perubahan biologis, kognitif dan emosional pada diri anak remaja, tetapi juga perubahan sosial. Perubahan sosial tidak hanya mem-

ngaruhi sistem sosial. Karakteristik perubahan sosial tampak pada perubahan cara berpikir, bersikap dan berperilaku individu/kelompok, termasuk anak usia remaja. Perubahan-perubahan kognitif ditandai oleh pandangan anak usia remaja terhadap dirinya yang seolah-olah berada di atas pentas, unik dan hebat.

Mereka selalu ingin meluangkan waktu bercakap-cakap dengan teman-teman sebayanya agar menjadi lebih akrab dan selalu membuka diri (Santock, 2007: 20-23).

Kelompok anak usia remaja dikategorikan ke dalam kelompok usia yang belum stabil, karena apapun yang mereka lakukan selalu mengacu pada standar kelompoknya. Bagi anak usia remaja penyesuaian adalah hal penting dalam menemukan identitas diri. Mereka berusaha untuk tampil modern, gaul dan *smart*. Jika tidak demikian, mereka merasa akan ditertawakan atau diejek oleh teman-temannya.

Fakta sosial menunjukkan bahwa perubahan perilaku anak remaja tampak pada cara bertuturnya yang mulai menampilkan karakteristik yang tidak sehat. Mereka berbicara semaunya dan apa adanya. Mereka sering mengabaikan konteks situasi, ketika mereka terlibat dalam percakapan keluarga. Mereka hampir tak bisa lagi membedakan antara berkomunikasi di ruang virtual dan di ruang realitas. Remaja di era digital mulai meniru dan mengadopsi strategi-strategi interaksi di dunia virtual dan menerapkannya ke dunia realitas, sehingga kebanyakan orang tua sulit memahami tindakan-tindakan mereka. Cara berbahasa (bertutur) anak remaja sekarang ini menunjukkan bahwa mereka mulai mengabaikan nilai-nilai kesantunan sebagai nilai budaya.

Disadari atau tidak, perkembangan teknologi digital tampaknya mulai mengubah perspektif anak usia remaja, baik yang tidak berpendidikan maupun yang berpendidikan. Perubahan-perubahan ini dapat diamati pada cara mereka mempresentasikan diri melalui bahasa yang mereka gunakan. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan aneka tindak tutur remaja di kabupaten Minahasa dalam percakapan keluarga, strategi-strategi dalam merealisasikannya, serta nilai kesantunannya.

KAJIAN PUSTAKA

Ketika seseorang berbicara atau berujar, ia tidak hanya memproduksi satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa atau kalimat, tetapi juga sekaligus melakukan bermacam-macam tindakan yang disebut tindak ujar atau tindak tutur (*speech acts*). Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan seseorang pada saat berbicara atau tindakan-tindakan yang dilaksanakan penutur dalam tuturannya. Tindak tutur adalah salah satu fokus dalam studi pragmatik.

Menurut Yule (2014: 82) satuan analisis pragmatik bukanlah kalimat, melainkan tindak tutur (*speech act*). Setiap tindak tutur memiliki maksud (*intention*). Misalnya, seorang guru berkata kepada siswa-siswanya di dalam kelas *ruangan ini sangat kotor*. Maksud kalimat ini bukan untuk meminta kepada para siswa agar mereka memperhatikan ruangan yang sangat kotor itu, melainkan menyuruh para siswa untuk membersihkan ruangan itu. Dalam studi pragmatik tuturan guru seperti ini sebenarnya mengimplikasikan maksud 'menyuruh', yang tidak disampaikan secara langsung oleh guru kepada siswa-siswanya.

Pragmatik mengkaji maksud tuturan, bukan makna kalimat yang diujarkan, sebagaimana dalam studi semantik. Kesantunan tutur juga merupakan fokus studi pragmatik. Dalam teori tindak tutur kesantunan sebuah tuturan, di antaranya ditentukan oleh modus kalimat yang digunakan dan panjang pendeknya tuturan. Modus kalimat interogatif dan deklaratif adalah modus kalimat yang dipandang bernilai kesantunan. Panjang pendeknya tuturan juga menentukan kesantunan sebuah tutur. Semakin panjang tuturan itu, semakin tinggi nilai kesantunannya. Sebaliknya semakin pendek tuturan itu, semakin rendah nilai kesantunannya (Nadar, 2009).

Tindak penyampaian maksud dalam tuturan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam paradigma pragmatik ada beberapa tindak tutur yang memerlukan strategi tertentu dalam mewujudkannya.

Misalnya, tindak tutur ‘menyuruh’ dan ‘memerintah’. Agar mitra tutur tidak merasa disuruh atau diperintah seorang penutur yang menerapkan prinsip kesantunan tidak akan menggunakan kalimat bermodus imperatif. Kalimat bermodus imperatif digunakan untuk menyatakan suatu tindakan secara langsung. Misalnya *pergilah!*, *menyapulah!*, *kerjakanlah!*, dan sebagainya.

Bahasa tidak saja sebagai sistem pengodean makna, pengodean kognitif, dan makna proposisi, tetapi juga sebagai mekanisme penciptaan interaksi sosial (Richard, 1995: 29). Untuk mengetahui bagaimana bahasa itu berfungsi dalam suatu peristiwa tutur maka penelitian ini memilih percakapan sebagai bentuk komunikasi interaktif. Percakapan adalah aktivitas berbahasa lisan yang melibatkan dua atau lebih penutur. Percakapan merupakan inti atau jenis *prototype* penggunaan bahasa yang paling mendasar yang dapat menunjukkan dengan jelas berbagai aspek pragmatik (Levinson, 1983: 284-285).

Menurut Brown dan Yule (1983, 1996) fungsi bahasa itu meliputi (1) *fungsi transaksional*, yaitu fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi, dan (2) *fungsi interaksional*, yaitu fungsi bahasa yang terkait dengan pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi. Kedua fungsi ini dapat menjelaskan *untuk apa* bahasa itu digunakan. Untuk mengetahui bagaimana bahasa itu berfungsi dalam suatu peristiwa tutur maka penelitian ini memilih bentuk percakapan. Dalam percakapan, seorang penutur tidak hanya menyampaikan maksud dan tujuan, tetapi diharapkan dapat menerapkan norma-norma budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Suyitno (2004: 88) dalam Hestiyana (2018: 103) menjelaskan, hal penting yang harus diperhatikan terkait dengan kesantunan adalah nilai etis, yaitu kesopanan, kelaziman, dan kewajaran sebagai norma dan nilai sosial yang tidak boleh diabaikan dalam berbahasa. Ketika seorang anak terlibat dalam percakapan dengan orang tuanya aspek kesantunan merupakan aspek

yang paling dituntut untuk dilakukan oleh seorang anak. Tujuannya tidak hanya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua, tetapi diharapkan seorang anak melakukan kewajibannya untuk menghormati orang tuanya. Namun, pengetahuan tentang kesantunan sering dilupakan oleh banyak orang, apalagi anak usia remaja yang kurang memahami bagaimana seharusnya mewujudkan kesantunan dalam berbicara.

Fungsi komunikasi yang meliputi fungsi interpersonal, tekstual, kontekstual adalah fungsi yang menekankan pada pentingnya korelasi sosial dalam berkomunikasi, sehingga setiap penutur dapat memproduksi tuturan yang koheren dan baik. Dalam hal ini konteks situasi tutur memegang peranan penting (Haliday, 1978: 28; Richards, 1985 dalam Prayitno, dkk., 2018: 166). Menurut Prayitno dan kawan-kawan (2018), untuk mewujudkan kesantunan tutur harus diawali dengan munculnya kesadaran dalam diri seorang penutur terhadap tindakan yang akan dilakukannya pada saat berbicara, yang disebut tindak tutur. Penutur yang memproduksi tuturan yang bentuknya koheren, baik dan sopan adalah penutur yang melaksanakan prinsip-prinsip kerja sama dan prinsip-prinsip kesantunan.

Searle (Leech, 2011) menggolongkan tindak tutur berdasarkan fungsinya, yaitu, (i). Tindak Representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi memberitahu tentang sesuatu, seperti dalam kata kerja mempertahankan, meminta, mengatakan, menyatakan dan melaporkan. (ii). Tindak Komisif, yaitu tindak tutur yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, misalnya berjanji, mengancam, (iii). Tindak Direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi membuat mitra tutur melakukan sesuatu, seperti menyarankan, meminta, memerintahkan, (iv). Tindak Ekspresif, yaitu tindak tutur yang berfungsi mengekspresikan perasaan dan sikap tentang keadaan hubungan, misalnya meminta maaf, menyesal dan berterima kasih, (v). Tindak Deklaratif, yaitu tindak tutur yang berfungsi menggambarkan

perubahan dalam suatu keadaan hubungan, misalnya ketika kita mengundurkan diri dengan mengatakan “saya mengundurkan diri”, memecat seseorang dengan mengatakan “anda saya pecat”, dan seterusnya.

Tindak tutur direktif (*directive speech acts*) memiliki karakteristik cenderung konfrontatif, konflik, dan prospektif yang terjadi pada saat yang sama, sehingga sering memicu ketidakharmonisan dalam praktik komunikasi. Oleh karena itu fitur-fitur dalam tindak tutur ini “harus dipelajari dengan hati-hati ketika dihubungkan dengan beberapa prinsip dasar komunikasi, terutama dengan prinsip sopan santun (PSS) dan prinsip kerja sama (PK)”. Aspek yang harus dipertimbangkan dalam melakukan analisis tindak tutur direktif adalah kesopanan, harmoni, rasa hormat, dan jarak sosial (Grice, 1981; Halliday, 1992; Leech, 1983 dalam Prayitno, dkk., 2018: 169).

Selanjutnya Fraser (dalam Rustono 1999: 39-41) memaknai tindak tutur ekspresif sebagai tindak evaluatif, yaitu tindak tutur yang bermaksud agar tuturan yang disampaikan dimaknai sebagai evaluasi tentang hal yang terkandung di dalam tuturan. Misalnya, tuturan yang bermaksud memuji, mengkritik, menge-luh, menyalahkan, menyanjung, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih (Chamalah & Turahmat, 2016: 28).

Brown dan Levinson (1983: 101—113) menjelaskan “sebuah tindak tutur dapat mengancam wajah, dan tindak tutur yang demikian itu disebut sebagai *face-threatening act* (FTA)”. Untuk meminimalisasi kekerasan ancaman pada wajah kedua pakar ini berpendapat bahwa dalam berkomunikasi maksimum maksimum Grice tidak selalu harus dipatuhi, tetapi dalam berbahasa sopan santun itu perlu diterapkan, terutama dalam pelaksanaan tindak tutur direktif, yang berpotensi memunculkan konflik. Sebuah ujaran dikatakan santun jika tidak berkesan memaksa atau menunjukkan keangkuhan (*aloof*), ujaran itu memberi pilihan (*option*) tindakan kepada mitra tutur, dan ujaran dapat membuat mitra tutur men-

jadi senang (Lakoff dalam Rimbing, 2015).

Tindak tutur dapat dibedakan menurut maksud dan fungsinya, yaitu tindak *lokusioneer*, *ilokusioneer*, dan *perlokusi*. Tindak *lokusioneer* adalah tindak tutur yang diwujudkan dalam satuan lingual berupa kata, frasa, dan kalimat yang maknanya sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat tersebut. Tindak tutur ini tidak mengandung maksud dan fungsi. Tuturan seperti “tanganku gatal”, hanya sekedar memberitahu pada mitra tutur tentang keadaan yang sebenarnya, yang terjadi pada diri si penutur. Sedangkan, tindak *ilokusioneer* adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak tutur ini mengandung maksud dan fungsi, serta daya pengaruh. Tindak *ilokusioneer* dapat diidentifikasi melalui konteks situasi tutur dengan memperhatikan siapa berbicara kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dsb.

Selanjutnya, tindak tutur *perlokusioneer* adalah tindak tutur yang bertujuan memengaruhi mitra tutur. Tindak tutur ini adalah tindak yang mendatangkan efek. Contoh, tuturan “tanganku gatal”, dapat menimbulkan rasa takut kepada orang yang mendengar, karena pihak yang menuturkan dikenal sebagai tukang pukul atau orang yang suka melakukan tindak kekerasan (Rahardi, 2007: 71; Wijana, 1996: 18-20; Rimbing, J, dkk, 2018).

Menurut Austin (Rimbing, 2015) dalam bahasa Inggris ada ribuan kata kerja yang menandai tindak tutur, tetapi tindak tutur tidak persis sama dengan apa yang digambarkan oleh setiap kata kerja. Percakapan tidak terdiri dari tindak tutur tunggal, tetapi tindak tutur yang multifungsi. Sebagian besar ujaran dapat dipahami sebagai ekspresi dari beberapa tindak tutur sekaligus (Labov dan Fanshel (1979: 29). Selanjutnya Richards dan Schmidt (1989) menambahkan bahwa konvensi-konvensi yang berkaitan dengan tindak tutur pada setiap budaya berbeda-beda (Rimbing, 2015).

Untuk memahami tindak tutur anak remaja dalam percakapan keluarga konteks sangat berperan, baik konteks yang bersifat

lingual (*linguistic context*) maupun yang bersifat nonlingual (*nonlinguistic context*) (Wijana, 2002: 66). Konteks yang bersifat nonlingual adalah konteks situasi atau konteks tutur dan konteks lain yang melingkupi. Menurut Brown dan Yule (1983: 27-67) konteks meliputi konteks linguistik dan konteks etnografi. Konteks linguistik berupa kata-kata yang mendahului atau yang mengikuti, sedangkan konteks etnografi meliputi ciri faktor etnografi, yaitu faktor budaya masyarakat pemakai bahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak-libat-cakap. Teknik pengumpulan data adalah teknik rekam dan teknik catat dengan menggunakan alat perekam, lembaran format penyimakan, serta catatan lapangan. Selain itu digunakan juga metode refleksif-introspektif. Metode ini memanfaatkan peran peneliti sebagai penutur bahasa secara optimal tanpa mengabaikan peran penelitian itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 121). Objek penelitian adalah tuturan, sebagai variabel penelitian yang menjadi titik perhatian penelitian (Arikunto, 2013: 161). Sumber data adalah rekaman tuturan anak remaja berusia 12-17 tahun.

Data penelitian adalah tuturan dalam Bahasa Melayu Manado. Hasil rekaman tuturan ditranskripsikan dan dianalisis. Teknik pengumpulan data diawali dengan pengumpulan data tuturan yang mengandung aneka jenis tindak tutur, data strategi-strategi yang digunakan dalam merealisasikan tindak tutur, dan data strategi pelaksanaan tindak tutur yang mengandung nilai kesantunan dan ketidaksantunan. Untuk memahami maksud dalam tindak tutur anak remaja, serta strategi-strategi realisasinya digunakan teori pragmatik dari Searle. Analisis pragmatik yang diterapkan pada tuturan anak remaja dalam percakapan

keluarga menggunakan teori tindak tutur Searle (dalam Leech, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pragmatik pada tuturan anak remaja dalam percakapan keluarga mengekspresikan aneka jenis tindak tutur, sebagaimana yang dapat diperhatikan pada contoh-contoh percakapan berikut ini:

Contoh 1.

Ibu : ***Kiapa mama dengar ngana ndak pi sekolah ini hari***

‘Ibu dengar kamu tidak ke sekolah hari ini, mengapa?’

Anak : ***Sapa bilang?***

Kata siapa?’

Ibu : ***Bilang jo, ngana da pi sekolah atau ndak.***

‘Katakan saja, kamu ke sekolah atau tidak!’

Anak : ***Mama cuma suka ja badengar orang pe cirita, kong ndak percaya pa kita***

‘Ibu hanya suka dengar kata orang, dan tidak percaya pada saya.’

Dilihat dari maksud dan fungsi tuturan, tuturan anak ***Mama cuma suka ja badengar orang pe cirita, kong ndak percaya pa kita*** bermaksud menyampaikan kepada ibunya bahwa penutur tidak suka kalau ibunya lebih percaya orang lain daripada percaya kepada anak sendiri. Jadi, tuturan tersebut sebenarnya bermakna kritik, yang disampaikan anak kepada ibunya. Dalam tuturan ini si anak juga bermaksud meminta kepada ibunya (secara tidak langsung) untuk percaya kepadanya. Dilihat dari jenis tindak tutur, jawaban anak terhadap ibunya dikategorikan tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi membuat mitra tutur melakukan sesuatu.

Contoh 2.

Anak : ***Mama kita somo pigi ne, napa dorang so batunggu.***

‘Bu, saya berangkat ya, ini mereka sedang menunggu’

Ibu : **Tunggu Hiski !. Kalau so mo babale, basingga pa tante Nelly ya.**

Ambe akang mama pe baju yang so menjae.
‘Sebentar Hiski !. Kalau mau pulang, mampir di tempat ibu Nelly ya. Tolong ambil baju ibu yang sudah dijahit.’

Anak : **Akh...kita nemo e. Malo. Mama jo kua tu pi ambe.**

‘Akh...saya tidak mau. Malu. Ibu saja yang pergi mengambilnya.’

Tindak tutur anak pada tuturan **Akh... kita nemo e. Malo. Mama jo kua tu pi ambe** adalah tindak tutur direktif yang tidak hanya bermaksud menyampaikan penolakan (secara langsung), tetapi juga menyuruh ibunya (secara langsung) untuk melakukan sesuatu. Meskipun kalimat pertama **Akh... saya tidak mau** diikuti dengan alasan **malu**, namun tuturan ini dinilai tidak sopan, karena dalam paradigma pragmatik tindakan menolak dan menyuruh yang dilakukan secara langsung akan membuat pihak mitra tutur merasa ditolak dan disuruh. Dikaitkan dengan norma budaya umum di Indonesia, seorang anak tidak dibenarkan melakukan tindakan semacam itu kepada orang tuanya.

Contoh 3.

Ibu : **Jein, so tiga kali mama da bilang, pi cuci jo tu piring.**

‘Jein, sudah tiga kali ibu bilang, pergilah cuci piringnya!’

Anak : **Iyo, iyo Ma’**

‘Ya, ya bu’

Ibu: **So dari tadi ngana ba facebook terus**

‘Sudah sejak tadi kamu facebookan terus’

Anak : **Huuuh, mama lei kua’ ba facebook’** (sambil tersenyum dan beranjak dari tempat duduk)
‘Huuuh, ibu juga facebookan’

Dilihat dari jenisnya tindak tutur anak dalam tuturan **Huuuh, mama lei kua’ ba facebook’** adalah termasuk dalam kategori tindak direktif. Dalam tuturan ini anak tidak sekedar mengatakan sesuatu kepada ibunya, tetapi juga mengkritik ibunya yang sedang asyik dengan facebooknya.

Contoh 4.

Anak : **Pa’** (sambil asyik bermain *game*)
‘Ayah’

Ayah : **Kiapa?**
‘Ada apa?’

Anak : **Papa’ mo pi mana?**
‘Ayah mau kemana?’

Minta doi dang pa’

‘Minta uang ayah!’

Ayah : **Mo beking apa tu doi?**
‘Mau dipakai untuk apa uangnya?’

Anak : (hanya asyik dengan gadgetnya)

Ayah : **Ada tanya ndak manyao.**
‘Ditanya tidak menjawab’

Anak : **Ada no.**
‘Ada deh’

Pada contoh 4 tuturan **Minta doi dang pa’** adalah tindak tutur yang dalam teori tindak tutur dikategorikan sebagai tuturan langsung yang mengandung maksud meminta. Penyampaian maksud ini dikategorikan kurang sopan karena menggunakan kalimat deklaratif. Sama halnya dengan tuturan **Ada no**. Tuturan ini adalah tuturan direktif, yaitu tuturan yang mengandung makna meminta yang disampaikan secara langsung oleh seorang anak kepada ayahnya. Tuturan ini dinilai tidak sopan, meskipun menggunakan kalimat deklaratif. Dikategorikan tidak sopan, karena cara anak berbicara kepada orang tua terkesan senaknya dan itu pun karena didesak oleh ayahnya.

Contoh 5.

Ibu : **Besok pi baperiksa pa dokter jo**
‘Besok pergi periksakan ke dokter saja’

- Ayah : ***Sudah jo. Cuma kua da tasalah makang***
'Tidak perlu. Hanya salah makan saja.
- Anak : ***So itu papa ndak usah ja makang kua tu nembole mo makang***
'Makanya ayah jangan lagi makanyang tidak boleh dimakan'

Tindak tutur yang terkandung dalam tuturan anak ***So itu papa ndak usah ja makang kua tu nembole mo makang*** adalah tindak tutur direktif yang menyatakan larangan. Strategi yang digunakan anak dalam merealisasikan tindak melarang adalah dengan menggunakan kalimat bermodus deklaratif. Tujuannya agar ayahnya tidak merasa dipaksa untuk tidak makan makanan yang menurut anaknya akan berakibat buruk bagi kesehatan ayahnya. Tuturan ini bernilai kesantunan, karena strategi penyampaian maksud 'melarang' menggunakan modus kalimat deklaratif.

Contoh 6.

- Anak : ***Kita so bilang, kita nemau. Mo paksa***
'Saya sudah bilang, saya tidak mau. Kenapa dipaksa'
- Ibu : ***Kalau bauni felem mau. Mo suruh nemau.***
'Kalau nonton film mau, disuruh tidak mau.'

Tuturan anak ***Kita so bilang, kita nemau. Mo paksa***, dikategorikan tuturan yang mengandung tindak direktif yang bermakna ganda, yaitu menolak (*kita nemau*) dan memprotes (*Kita so bilang, kita nemau. Mo paksa*). Penolakan dan protes itu dinyatakan secara langsung dengan menggunakan modus kalimat deklaratif. Meskipun menggunakan modus kalimat deklaratif, namun tuturan ini dinilai melanggar prinsip kesopanan. Berdasarkan analisis konteks situasi dan konteks budaya, seorang anak tidak dibenarkan memprotes orang tuanya secara terang-terangan.

Contoh 7.

- Ayah : ***Kalu so mo bakar tu sampah, se pisah dulu tu sampah mantah***
'Kalau sudah mau dibakar sampahnya, dipisahkan dulu sampah mentahnya.
- Anak : ***Kiapa so musti kase pisah?. Beking lelah jo***
'Mengapa sih harus dipisah?. Membuat capek saja'

Tindak tutur yang ditemukan dalam tuturan ***Kiapa so musti kase pisah?*** adalah tindak tutur ekspresif yang bermakna mengkritik. Kritikan ini tidak disampaikan secara tidak langsung, yaitu disampaikan dengan menggunakan kalimat bermodus interogatif. Sedangkan tuturan berikutnya ***Beking lelah jo*** mengandung tindak tutur direktif yang bermakna memprotes.

Contoh 8.

- Ibu : ***Kiapa ngana ndak pi beli tu mama da suruh tadi***
'Kenapa kamu tidak pergi beli yang disuruh mama tadi'
- Anak : ***Mama ndak kase tinggal doi***
'Ibu tidak meninggalkan uang'
- Ibu : ***Ada. Mama da taruh di tempat biasa***
Ada. Ibu meletakkannya di tempat biasa
- Anak : ***Makanya ja babilang no katu, kalu mo se tinggal doi***
'Maknya, harus beritahu, kalau mau meninggalkan uang'

Tuturan anak ***Mama ndak kase tinggal doi*** dan ***Makanya ja babilang no katu, kalu mo se tinggal doi***, bukan sekadar tuturan yang disampaikan untuk memberitahukan sesuatu, tetapi tuturan ini mengandung tindak tutur direktif yang bermakna menyalahkan dan mengkritik. Tuturan ini masih dikategorikan tuturan yang santun, karena strategi yang

digunakan dalam pelaksanaan tindak tutur direktif ini adalah dengan menggunakan kalimat deklaratif.

Contoh 9.

Ibu : ***Kiapa ngana bacuci piring model bagitu? Babaveto.***

‘Kenapa kamu mencuci piring seperti itu caranya?. Mengomel’

Anak : ***Kalamaring kita tu bacuci piring, tadi pagi lei kita, kong ini lei kita. Selalu-selalu kita. Kong kakak dang ndak.***

‘Kemarin saya yang cuci piring. Tadi pagi saya juga, terus ini saya lagi. Selalu saja saya. Lalu, bagaimana dengan kakak.’

Ibu : ***Nanti kalau kakak so pulang, baku ganti cuci piring***

‘Nanti kalau kakak sudah pulang, bergantian mencuci piring’

Anak : ***Pe banyak lei ni piring kotor***

‘Piring kotornya banyak lagi’

Pada semua tuturan anak mengekspresikan tindak ekspresif. Tuturan ***Kalamaring kita tu bacuci piring, tadi pagi lei kita, kong ini lei kita*** mengimplikasikan bahwa si anak sedang mengomel karena merasa kesal. Sedangkan, tuturan ***Selalu-selalu kita. Kong kakak dang ndak*** adalah tuturan ekspresif yang bermaksud menyampaikan protes. Secara keseluruhan tuturan-tuturan anak dalam contoh di atas mengandung tindak mengomel, memprotes, mengkritik, dan mengeluh. Kritik ditujukan kepada kakak penutur, sedangkan omelan dan protes ditujukan kepada ibunya yang dalam penilaian si anak tidak menerapkan keadilan. Selanjutnya tuturan ***Pe banyak lei ni piring kotor*** adalah tuturan yang mengandung tindak tutur mengeluh.

Contoh 10.

Ayah : ***Aldo, mulai besok belajar***

kelompok di rumah jo. Pangge tu teman belajar kong belajar disini jo

‘Aldo, mulai besok belajar kelompok di rumah saja. Ajak teman belajar dan belajar disini saja.’

Anak : ***Nemau e papa’. So biasa kua ja belajar pa teman***

‘Tidak mau papa. Sudah biasa belajar di rumah teman’

Ibu : ***Iyo, belajar disini jo. So nemoleh belajar pa teman pe rumah***

‘Betul, belajar disini saja. Sudah tak boleh belajar di rumah teman.’

Anak : ***Sudah jo dang no. Ndak usah jo mo belajar tre’***

‘Baiklah. Tidak usah belajar saja.’

Tuturan anak pada contoh 10 ***Nemau e papa’. So biasa kua ja belajar pa teman*** adalah tuturan yang mengandung tindak direktif yang bermaksud membantah dan menolak permintaan ayahnya. Selanjutnya tuturan ***Sudah jo dang no. Ndak usah jo mo belajar tre’*** adalah tuturan yang mengandung tindak merajuk dan mengancam. Tindak tutur ini termasuk pada kategori tindak tutur komisif. Kedua kalimat bermodus deklaratif ini melanggar prinsip kesopanan, karena berdasarkan analisis konteks situasi tutur, tindak tutur yang bermaksud membantah, apalagi mengancam yang dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya adalah tindakan yang tidak pantas.

Dilihat dari beberapa contoh tuturan dalam percakapan keluarga dan hasil analisisnya dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur yang kebanyakan dilakukan oleh anak remaja adalah tindak tutur direktif, ekspresif, dan komisif, sebagaimana yang tergambar pada tabel berikut ini:

No	Tuturan	Bentuk	Fungsi	Sopan/ Tidak Sopan
1	Ibu hanya suka dengar kata orang, dan tidak percaya pada saya	Direktif	Memprotes, meminta	S
2	Akh...saya tidak mau. Malu. Ibu saja yang pergi mengambilnya	Direktif	menolak, menyuruh	TS
3	Hu HUUUH, ibu juga facebookan	Direktif	Mengkritik	TS
4	Minta uang ayah!	Direktif	Meminta	KS
5	...jangan makan lagi yang tidak boleh dimakan.	Direktif	melarang	S
6	...saya tidak mau. Kenapa dipaksa.	Direktif	menolak, memprotes	TS
7	Mengapa harus dipisah?. Membuat capek saja.	Direktif	memprotes, mengkritik	KS
8	Ibu tidak meninggalkan uang. Makanya beritahu, kalau mau meninggalkan uang.	Direktif	menyalahkan, mengkritik	S
9	Kemarin saya yang cuci piring. Tadi pagi saya, terus ini saya lagi. Selalu saja saya. Lalu, bagaimana dengan kakak. Piring kotornya banyak lagi	Ekspresif	mengomel, mengkritik, memprotes, mengeluh	S
10	Tidak mau ayah. Sudah biasa- belajar di rumah teman. Baiklah. Tidak usah belajar saja.	Direktif Komisif	menolak, membantah, mengancam	TS

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tuturan anak remaja mengandung tindakan-tindakan, di antaranya adalah tindakan meminta, menolak, menyuruh, memprotes, mengkritik, melarang, menyalahkan, mengomel, mengeluh, membantah, mengancam, dan sebagainya, selain tindak tutur memberitahukan dan bertanya. Strategi-strategi anak remaja dalam merealisasikan tindakan-tindakan ini menggunakan kalimat bermodus deklaratif, interogatif dan imperatif. Temuan ini mengimplikasikan bahwa dalam melaksanakan tindak-tindak tutur tertentu anak remaja di kabupaten Minahasa propinsi Sulawesi Utara mulai menyimpang dari prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini dapat dibuktikan melalui strategi-strategi perwujudan tindak tutur yang mereka gunakan dalam percakapan, yang sangat kurang menggunakan modus kalimat interogatif (sebagai salah satu penanda kesantunan).

SIMPULAN

Munculnya teknologi komunikasi digital, seperti internet, tampaknya mulai mengubah perspektif dan perilaku anak remaja, dan perubahan-perubahan itu dapat diamati pada cara mereka bertutur. Fenomena pelaksanaan tindak tutur pada percakapan anak

remaja dengan orang tua mereka menampilkan beberapa penyimpangan terhadap prinsip-prinsip kesopanan. Hal ini disebabkan oleh strategi-strategi yang mereka gunakan dalam merealisasikan tindak tuturnya dalam percakapan. Dalam mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka menggunakan kalimat-kalimat langsung. Mereka menyatakan suruhan, penolakan, protes, kritikan, bahkan ancaman secara langsung kepada ayah dan ibu mereka.

Masyarakat Minahasa tergolong masyarakat egaliter, yaitu masyarakat yang mengakui dan menjunjung prinsip-prinsip kesetaraan. Penerapan prinsip kesetaraan ini dapat diamati pada sikap masyarakatnya yang tidak membedakan manusia atas dasar suku, agama, dan ras. Cara berbahasa (bertutur) anak remaja di kabupaten Minahasa perlu dikaitkan dengan budaya egaliter yang sudah berakar kuat pada masyarakat Minahasa. Budaya ini tampaknya cukup berpengaruh pada cara berbahasa anak usia remaja di kabupaten Minahasa. Seberapa besar pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap cara berbahasa anak remaja, pengaruh budaya egaliter di Minahasa pada tuturan anak remaja, serta bagaimana korelasi antara perkembangan teknologi digital dan prinsip kesetaraan yang sudah lama

diterapkan oleh masyarakat Minahasa, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Terkait dengan fenomena berbahasa pada anak remaja di kabupaten Minahasa, diharapkan pengembangan analisis pragmatik yang berbasis budaya Minahasa dapat dilakukan ke depan, baik oleh peneliti-peneliti linguistik maupun budaya. Tujuannya agar tidak terjadi kekeliruan dalam mempersepsikan perilaku dan sikap orang Minahasa dalam berkomunikasi. Tujuan lainnya adalah untuk menemukan model pendekatan yang lebih sesuai dalam mengembangkan pendidikan karakter pada anak usia remaja di kabupaten Minahasa. Akhirnya hasil analisis ini dapat dijadikan pintu masuk untuk melakukan penelitian-penelitian kebahasaan dan kajian-kajian budaya (*cultural studies*) ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian, George Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. (1996). *Analisis Wacana* (Terjemahan Soetikno). Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Chamalah, Evi dan Turahmat. (2016). Tindak Ekspresif pada Bak Truk Sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik. *Jurnal Bahastra*, Volume XXXV, Nomor 2, hlm 27-40.
- Hestiyana, (2018). Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngambul kabupaten Pacitan. *Jurnal Madah*, Volume 9, Nomor 1, Edisi April 2018, hlm 101-116.
- Leech, Geoffrey (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prayitno, H. J., Ngalim, A., Sutopo, A., Rohmadi, M dan Yuniawan, T. (2018a). Power, Orientation, and Strategy of Positive Politeness Used by Children at The Age of Elementary School with Javanese Cultural background. *Jurnal Humanus*, Volume 17 (2), hlm 164-173. DOI: 10.24036/humanus.v17i2.101371. URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v17i2.101371>
- Rahardi, Kunjana. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Richard, Jack C. (1995). *On Conversation*. Ter. Ismari. Cetakan I. *Seameo Regional Language Centre*.
- Rimbing, Johanna. (2015). Wacana Jual-Beli di Pasar Tradisional Minahasa. *Disertasi*. Yogyakarta: Digital Library Universitas Gadjah Mada.
- Rimbing, J, Maru.M.G dan Tuna J.R. (2018). Illocutionary Acts of Minahasans Men and Women in Family Conversation. A Sociopragmatics Study. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 226, 1st International Conference on Social Sciences (ICSS), Atlantis Press Publisher, hlm 873-877. DOI <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.180>. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icss-18/25903927>
- Santock, John, W. (2017). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. (2002). *Wacana dan Pragmatik*. Dalam *Analisis Wacana. Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Penerbit Kanakal.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik* (Terj. Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.